

Nomor : B-2432/V/HM.00.03/5/2022
Lampiran : TOR
Perihal : Permohonan Narasumber

Jakarta, 9 Mei 2022

Yth . Dr. Rochadi Kristiningrum, S.P, M.P.

Dosen Fakultas Kehutanan
Universitas Mulawarman
di Tempat

Pusat Riset Kependudukan - Badan Riset dan Inovasi Nasional (PR Kependudukan-BRIN) akan melakukan riset “**Inovasi Ketahanan Masyarakat Pesisir Melalui Nexus Sistem Sosial, Ekosistem, dan Teknologi**”. Kegiatan ini merupakan bagian dari kerja sama penelitian BRIN didalam konsorsium SATREP - Jepang dalam kegiatan “Building Sustainable System for Resilience and Innovation in Coastal Community ”

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan **Dr. Rochadi Kristiningrum, S.P, M.P.** untuk dapat hadir sebagai narasumber menyampaikan diskusi dengan tema “Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Panajam Paser Utara : Perspektif Sosial ekonomi Kehutanan”. Kegiatan dimaksud diatas akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Mei 2022
Waktu : 09.00 – 11.00 WIB
Tempat : Zoom meeting
Meeting ID: 964 5415 5291 ; Passcode: 556003

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Kepala Pusat Riset Kependudukan
Badan Riset dan Inovasi Nasional



Nawawi

Tembusan:

Kepala OR Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora BRIN

Kerangka Acuan Kerja
Focus Group Discussion (FGD)
Peran Masyarakat Dalam Konservasi Mangrove Di Paser Penajem Utara

a. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar, Indonesia memiliki panjang pantai sekitar 1 juta km dan penduduk yang bermukim di kawasan pesisir mencapai lebih dari 150 juta atau 60 % (BPS, 2020). Sebagian di antaranya merupakan kota-kota besar dengan penduduk yang padat dan aktivitas sosial ekonomi yang dinamis, bahkan ibu kota negara berlokasi di kawasan pesisir. Lokasi geografis tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki risiko bencana yang tinggi terkait dengan tsunami, gelombang pasang, kenaikan muka air laut, maupun siklon tropis. Perambahan manusia terhadap ruang pesisir yang sempit meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bahaya pesisir (*coastal hazard*) (Almutairi dkk., 2020; Bukvic dkk., 2020; dkk., 2019; Kelman dkk., 2015). Ancaman bencana yang menimbulkan dampak kerugian dan korban manusia yang besar di antaranya adalah tsunami selain dampak lain dari kejadian bencana alam di kawasan pesisir lainnya seperti gelombang pasang, maupun siklon.

Upaya untuk mengurangi risiko bencana sudah dilakukan dengan membangun sistem peringatan dini, namun berbagai kajian menunjukkan efektifitasnya yang masih rendah (Oktari, Munadi, & Ridha, 2014; Syamsidik, Benazir, Umar, Margaglio, & Fitriyansyah, 2019). Sistem peringatan dini yang sudah dibangun memperlihatkan hasil yang belum optimal karena berbagai kendala baik infrastruktur maupun pemahaman terkait dengan sistem peringatan dini tersebut. Sementara itu, ketahanan masyarakat pesisir dapat dikembangkan melalui pendekatan sosial dan ekosistem.

Upaya membangun ketahanan masyarakat dari sisi pemangku kepentingan di luar komunitas lokal, sudah dilakukan khususnya melalui program-program resmi pemerintah. Salah satu pendekatan sosial yang sudah diimplementasikan adalah program “Desa Tangguh Bencana” (Destana) yang memfokuskan pada upaya meningkatkan kapasitas di tingkat lokal. Tujuan dari Destana adalah untuk melindungi masyarakat dari kejadian bencana dan juga untuk membantu mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Melalui program Destana, masyarakat juga dilibatkan secara aktif untuk terlibat didalam pengelolaan bencana, salah satu diantaranya adalah dengan memberikan dukungan dan memfasilitasi peran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan memahami potensi yang ada di wilayah sekitar mereka (Maarif et al., 2012; Oktari, 2019).

Pendekatan sosial, yaitu menekankan pada aspek manusia dengan pendekatan lingkungan yang akan membantu mengurangi risiko bencana diintegrasikan dalam satu platform untuk memberikan pemahaman tentang risiko penanganan bencana secara menyeluruh. Kondisi sosial dalam penelitian ini sangat terkait dengan kapasitas yang ada di dalam masyarakat termasuk kondisi sosial demografi, ekonomi

serta institusi setempat. Sementara itu, melalui pendekatan lingkungan, hal yang ditekankan adalah jasa lingkungan yang dapat membantu mengurangi potensi dampak negatif yang tidak diinginkan dari bencana, seperti tsunami. Peran jasa lingkungan termasuk juga keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar penduduk dapat dipahami oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kehidupan mereka dan juga sebaliknya dapat dianggap tidak bernilai ekonomi sehingga tidak dapat dikonservasi. Oleh karena itu, pemetaan pemahaman keterikatan penduduk setempat dengan keanekaragaman hayati lingkungan tempat tinggal mereka, menjadi hal yang penting dilakukan di tahun pertama.

Interaksi antara sistem sosial dan sistem lingkungan yang dapat mengurangi dampak bencana, akan terlihat dari tingkat keterpaparan penduduk terhadap bahaya, kapasitas yang dimiliki untuk menghadapi bencana serta sensitifitas penduduk dan sistem sosialnya untuk terkena dampak bencana. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat kerentanan suatu komunitas terhadap risiko bencana. Tingkat kerentanan tersebut juga ditentukan oleh proses terjadinya interaksi antara sistem sosial dan lingkungan yaitu melalui kegiatan produksi, konsumsi maupun aktifitas pemenuhan kebutuhan penduduk yang akan mengakibatkan perubahan penggunaan lahan dan juga tutupan lahan. Intensitas interaksi tersebut dapat menentukan tingkat kerentanan dari suatu komunitas. Interaksi antara sistem sosial dan sistem lingkungan selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan penduduk untuk menghadapi bencana, mempelajari bagaimana beradaptasi dari pengalaman, kemampuan mengorganisasi diri, serta kemampuan untuk pulih kembali pascabencana.

b. Tujuan Diskusi

- Memahami keterkaitan antara sistem sosial dan ekosistem dalam konteks masyarakat pesisir yang berada dalam zona berisiko mengalami bencana alam khususnya tsunami dan perubahan lingkungan pesisir.
 - Memahami bagaimana potensi nilai yang ada dan diyakini bersama oleh masyarakat setempat terkait dengan mangrove dan bagaimana masyarakat memanfaatkan serta mengelola kawasan mangrove yang sudah ada.
 - Memahami bagaimana pola keterkaitan antara sistem sosial yang ada dan berlaku saat ini dengan upaya masyarakat mengelola kawasan mangrove yang ada dan kecenderungan perubahan kawasan konservasi yang ada di sekitar mereka.
 - Mendiskusikan sistem kelembagaan yang ada di tingkat masyarakat untuk mendukung keberlanjutan jasa lingkungan.

c. Tempat dan Waktu penyelenggaraan

- **Tempat** : Zoom meeting room
- **Waktu** : Selasa 10 Mei 2022, Pukul 09.00-11.00 WIB

d. Narasumber

1. Dr. Wulan I R Sari, SE, M.Si, CSP (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman)

2. Dr. Rochadi Kristiningrum, S.P, M.P. (Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman)

e. Outline Kegiatan

Jam	Kegiatan	PIC
09.00-09.15	Pembukaan acara	Moderator (Syarifah Dalimunthe)
09.15-09.30	Pengenalan kegiatan riset tim BRIN-UI-SATREPS di Kalimantan Timur	GAK. Surtiari, M,Si
09.30-09.45	<i>“Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Panajam Paser Utara : Perspektif Manajemen berkelanjutan”.</i>	Dr. Wulan I R Sari, SE, M.Si, CSP
09.45-10.00	<i>“Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Panajam Paser Utara : Perspektif Sosial ekonomi Kehutanan”</i>	Dr. Rochadi Kristiningrum, S.P, M.P.
10.00-10.50	Tanya jawab	
11.00	Penutup	Moderator